

INTEGRASI NILAI PROFETIK DALAM E-MODUL INTERAKTIF MENULIS CERPEN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KREATIF SISWA

Siti Afifatur Rohmah¹, Joko Widodo², Ajang Budiman³

¹Universitas Muhammadiyah Malang Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Malang Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Malang Indonesia

Alamat e-mail :

1afifarohmah732@gmail.com,

2joko_w@umm.ac.id

3ajangb@umm.ac.id

ABSTRACT

The digital era demands innovative approaches to teaching Indonesian Language and Literature in order to enhance students' creative literacy. This study examines the integration of prophetic literature into an interactive e-module for short story writing as a learning strategy that not only develops writing skills but also instills prophetic values—humanization, liberation, and transcendence. The research employed a Research and Development (R&D) method by adapting the Borg & Gall model, simplified into seven stages: needs analysis, planning, initial product development, expert and practitioner validation, product revision, field testing, and final product revision. The trial subjects included material experts, media experts, practitioners (teachers), and Grade XI senior high school students. Data were collected through interviews, questionnaires, and observations, and then analyzed qualitatively and quantitatively. The material expert validation showed a feasibility score of 95.45%, media experts 95%, practitioner (teacher) testing 93.25%, and field testing (students) 86.44%. The e-module was designed by utilizing digital technology through features such as quizzes, instructional videos, and literacy games that encourage students to actively engage in creative work. The findings indicate that integrating prophetic literature into the e-module can improve students' short story writing skills while fostering human consciousness, freedom of thought, and spirituality. The interactive e-module based on prophetic literature serves as a contextual, engaging, and relevant learning innovation for the digital generation, with the potential to strengthen character education and value-based literacy among learners. Prophetic literature can instill spiritual values in the creative process, making short stories a medium of reflection as well as social transformation relevant to 21st-century character education.

Keywords: *digital era, interactive e-module, integration, short story writing, creative literacy, prophetic literature*

ABSTRAK

Era digital menuntut inovasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk meningkatkan literasi kreatif siswa. Penelitian ini mengkaji integrasi sastra profetik dalam e-modul interaktif menulis cerpen sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya mengasah keterampilan menulis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai profetik, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan mengadaptasi model Borg & Gall yang disederhanakan menjadi tujuh tahap: analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan produk awal, uji ahli dan praktisi, revisi produk, uji lapangan, dan revisi produk akhir. Subjek uji coba meliputi ahli materi, ahli media, praktisi (guru), dan siswa kelas XI SMA. Data dikumpulkan melalui wawancara, angket, dan observasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil validasi ahli materi menunjukkan kelayakan 95,45%, ahli media 95%, uji praktisi (guru) 93,25%, dan uji lapangan (siswa) 86,44%. E-modul dirancang dengan memanfaatkan teknologi digital melalui fitur kuis, video pembelajaran, dan permainan literasi yang mendorong siswa aktif berkarya. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi sastra profetik dalam e-modul mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen sekaligus menumbuhkan kesadaran kemanusiaan, kebebasan berpikir, dan spiritualitas siswa. E-modul interaktif berbasis sastra profetik menjadi inovasi pembelajaran yang kontekstual, menarik, serta relevan bagi generasi digital, sehingga berpotensi memperkuat pendidikan karakter dan literasi nilai pada peserta didik. Sastra profetik dapat menanamkan nilai spiritual dalam proses kreatif, menjadikan cerpen sebagai media refleksi sekaligus transformasi sosial yang relevan dengan pendidikan karakter abad ke-21.

Kata Kunci: era digital, e-modul interaktif, Integrasi, menulis cerpen, literasi kreatif, sastra profetik

A. Pendahuluan

Perkembangan digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Digitalisasi menghadirkan kemudahan akses, efisiensi waktu, dan diferensiasi sumber belajar. Namun berbagai kemudahan dalam derasnya arus informasi menimbulkan

tantangan sendiri berupa krisis identitas, degradasi moral, dan melemahnya nilai kemanusiaan generasi muda (APJII, 2023). Dari perspektif humanistik yang dikemukakan oleh Maslow (2010) menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi manusia secara utuh (kognitif), afektif, dan psikomotorik (serta membentuk

karakter). Oleh karena itu pendidikan di era digital harus menjadi proses pembebasan yang mengembangkan potensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan karakter guna mencegah krisis identitas dan degradasi moral generasi muda.

Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era digital saat ini perlu berlandaskan pada pembelajaran bermakna dan integrasi nilai spiritual serta kesadaran sosial. Sastra profetik yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo (2001) menawarkan muatan ideologis, etis, dan spiritual melalui tiga nilai dasar yakni, transendensi, humanisasi, dan liberasi. Nilai transendensi menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan sebagai landasan etik. Nilai humanisasi menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia. Sedangkan liberasi sebagai upaya untuk mengajak pada pembebasan manusia dari penindasan sosial dan struktural. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hulkin & Zakaria (2024) menggambarkan bagaimana nilai profetik diintegrasikan untuk membangun karakter dan etika siswa

melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Integrasi nilai-nilai profetik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat membentuk karakter dan etika siswa secara lebih bermakna di era digital. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai profetik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan semakin efektif jika diintegrasikan dengan kegiatan menulis cerpen sebagai keterampilan menulis kreatif yang mampu menumbuhkan imajinasi, kepekaan sosial, dan ekspresi diri siswa.

Di sisi lain, kegiatan menulis cerpen sebagai bagian dari keterampilan menulis kreatif menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan imajinasi, kepekaan sosial, dan ekspresi diri siswa. Cerpen tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi media internalisasi nilai melalui karakter, konflik, dan alur cerita yang dikembangkan siswa. Dalam konteks inilah, sastra profetik dapat diintegrasikan dalam pembelajaran menulis cerpen dengan cara menjadikan nilai-nilai kenabian sebagai dasar tematik, pesan moral, dan arah ideologis cerita. Efendi (2023) menegaskan bahwa

pembelajaran sastra profetik dapat membentuk siswa yang seimbang secara intelektual, emosional, dan moral, serta berwawasan spiritual. Lebih jauh, Wellek dan Warren (2014) menegaskan bahwa karya sastra memiliki fungsi edukatif, yakni mendidik pembaca melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga media internalisasi nilai. Dengan menulis cerpen bertema keadilan, empati, keberpihakan pada kaum tertindas, dan pencarian makna spiritual, siswa tidak hanya diasah keterampilan menulisnya, tetapi juga dikembangkan sisi etis dan spiritualnya.

Namun, untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi digital, dibutuhkan media yang mampu mengintegrasikan nilai dengan teknologi. Salah satu inovasi yang memungkinkan menjawab permasalahan tersebut adalah e-modul interaktif hadir sebagai solusi inovatif yang dapat menggabungkan konten sastra dengan tampilan multimedia yang menarik, narasi visual, audio, dan aktivitas interaktif

yang mendukung keterlibatan siswa. Lastri (2023) menyampaikan bahwa e-modul memiliki peran penting dalam sebuah pembelajaran karena dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan siswa dapat belajar mandiri serta mampu mengukur tingkat pemahamannya sendiri. E-modul semacam ini memungkinkan siswa tidak hanya mengonsumsi materi secara pasif, tetapi juga berinteraksi, merefleksi, dan menghasilkan karya secara mandiri. Lebih jauh lagi, e-modul yang memuat unsur sastra profetik dapat membimbing siswa memahami nilai dalam konteks narasi, mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta menuliskannya kembali dalam bentuk cerpen yang mencerminkan kesadaran nilai dan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi sastra profetik dalam pembelajaran menulis cerpen di era digital dengan fokus pada pengembangan dan penggunaan e-modul interaktif. Penelitian ini dilandasi oleh pemahaman akan urgensi dan inovasi dalam pembelajaran sastra yang mampu menjawab perkembangan zaman,

tanpa mengesampingkan nilai dan etika. Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai profetik dapat dijadikan fondasi dalam pembelajaran menulis cerpen, bagaimana e-modul interaktif dapat menjadi media penguatan nilai tersebut, serta sejauh mana pendekatan ini relevan dan efektif untuk membentuk literasi nilai dan karakter peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi sastra profetik dalam pembelajaran menulis cerpen di era digital melalui pengembangan dan penggunaan e-modul interaktif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi inovasi pembelajaran sastra yang selaras dengan perkembangan zaman, sekaligus menanamkan nilai dan etika pada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan mengadaptasi model Borg & Gall yang disederhanakan menjadi tujuh tahap utama (Sukmadinata, 2008). Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, yang

dilakukan melalui wawancara dengan guru dan siswa, serta kajian literatur dan penelitian relevan. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran menulis cerpen di sekolah serta kebutuhan terhadap media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi) ke dalam proses pembelajaran menulis kreatif.

Tahap kedua, perencanaan, meliputi perancangan konsep, tujuan, dan spesifikasi e-modul interaktif. Dalam tahap ini ditetapkan bahwa e-modul tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran digital, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai profetik melalui kegiatan menulis cerpen yang berorientasi pada pembentukan karakter dan literasi kreatif siswa.

Tahap ketiga adalah pengembangan produk awal, berupa penyusunan draf pertama e-modul yang memuat panduan menulis cerpen berbasis nilai profetik serta fitur interaktif yang mendorong siswa untuk berefleksi dan berkreasi secara mandiri. E-modul ini kemudian melalui tahap uji ahli dan praktisi, yakni divalidasi oleh satu ahli materi dan

satu ahli media dari kalangan akademisi, serta tiga guru Bahasa Indonesia sebagai praktisi. Validasi ini menilai aspek kesesuaian materi profetik, tampilan interaktif, serta keterpaduan keduanya dalam meningkatkan literasi kreatif siswa.

Berdasarkan hasil validasi, dilakukan revisi produk awal untuk memperbaiki isi, desain, dan interaktivitas e-modul sesuai saran para ahli. Selanjutnya, e-modul diuji dalam uji lapangan kepada siswa kelas XI SMA guna menilai efektivitasnya dalam menumbuhkan kemampuan menulis cerpen yang kreatif berbasis sastra profetik. Hasil uji lapangan menjadi dasar untuk revisi produk akhir, sehingga diperoleh e-modul interaktif yang layak, menarik, dan bermuatan nilai profetik.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi pedoman wawancara dan angket untuk menilai kelayakan serta respon pengguna terhadap produk. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase skor hasil angket, serta kualitatif untuk menelaah saran dan masukan. Analisis ini memberikan gambaran

menyeluruh mengenai efektivitas e-modul interaktif sebagai media pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan literasi kreatif siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai profetik dalam proses pembelajaran sastra di era digital.

Untuk menyimpulkan hasil kelayakan produk, digunakan klasifikasi sebagai berikut.

Untuk menyimpulkan hasil kelayakan produk, digunakan klasifikasi sebagai berikut.

Kategori	Hasil Uji		Tindak Lanjut
	Perseentase	Kualifikasi	
4	85%—100%	Sangat layak	Implementasi
3	75%—84%	Layak	Implementasi
2	55%—74%	Cukup layak	Revisi
1	< 55%	Kurang layak	Revisi

Tabel 1. Kriteria Kelayakan Produk

Keterangan:

Kategori 4 = apabila produk yang diuji kelayakan mencapai tingkat persentase 85%—100%, produk tersebut tergolong sangat layak dan diimplementasikan.

Kategori 3 = apabila produk yang diuji kelayakan mencapai tingkat persentase 75%—84% produk tersebut tergolong layak dan diimplementasikan.

Kategori 2 = apabila produk yang diuji kelayakan mencapai tingkat persentase 55%—74% produk tersebut tergolong cukup layak dan direvisi.

Kategori 1 = apabila produk yang diuji kelayakan mencapai tingkat persentase < 55% produk tersebut tergolong tidak layak dan direvisi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan sebuah desain pembelajaran menulis cerpen berbasis nilai-nilai sastra profetik yang diintegrasikan ke dalam e-modul interaktif. Hasil penelitian didasarkan pada analisis materi terhadap konsep sastra profetik serta kebutuhan pembelajaran menulis cerpen di era digital.

1. Nilai-nilai Sastra Profetik dalam Cerpen

Berdasarkan kajian literatur, nilai utama dalam sastra profetik terdiri atas transendensi, humanisasi, dan liberasi. Ketiga nilai tersebut dapat dijadikan kerangka tematik dalam pembelajaran menulis cerpen. Hasil identifikasi konsep nilai-nilai tersebut ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Integrasi Nilai Sastra Profetik dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Nilai Profetik	Deskripsi Singkat	Implementasi dalam Cerpen
Transendensi	Kesadaran ketuhanan dan spiritualitas (iman/hablumminallah)	Tokoh reflektif, konflik batin, nilai religius
Humanisasi	Penghormatan terhadap nilai kemanusiaan (hablumminallah)	Tema sosial, empati antartokoh
Liberasi	Upaya pembebasan dari ketertindasan (dakwah)	Isu ketidakadilan, penindasan, perjuangan

Cerpen yang ditulis siswa diharapkan tidak hanya menonjolkan unsur estetika, tetapi juga muatan nilai yang membentuk kesadaran moral dan sosial.



2. Struktur dan Fitur E-Modul Interaktif

Desain e-modul menulis cerpen dikembangkan secara digital dengan pendekatan problem-based learning berbasis sastra profetik. Modul ini dilengkapi dengan fitur interaktif, seperti video pemantik, kuis reflektif, dan rubrik evaluasi nilai profetik dalam karya siswa. Struktur e-modul sebagai berikut.

Spesifikasi produk dari e-modul tersebut sebagai berikut.

Pertama, deskripsi isi e-modul. Deskripsi isi e-modul mengacu pada substansi isi yang layak untuk pembelajaran. Deskripsi isi e-modul ini meliputi (1) materi cerita pendek, (2) langkah-langkah menulis teks cerita pendek, (3) pembelajaran berbasis profetik sastra, (4) contoh pembelajaran menulis teks cerita

pendek berbasis sastra profetik, serta (5) latihan-latihan menulis teks cerita pendek.

Kedua, sistematika penyajian e-modul. Sistematika penyajian e-modul yang dikembangkan terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, isi, dan akhir. Bagian awal terdiri atas sampul depan (judul e-modul), kata pengantar, daftar isi, mengenal e-modul interaktif, petunjuk penggunaan e-modul, dan peta konsep. Bagian isi terdiri atas TP, tujuan, teori menulis cerpen, contoh, latihan, uji kompetensi, dan rangkuman. Bagian akhir berisi refleksi dan daftar pustaka.

Ketiga, penggunaan bahasa pada e-modul. Penggunaan bahasa e-modul ini menggunakan bahasa komunikatif sehingga ketika guru menyampaikan materi kepada siswa, siswa dapat menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Kalimat yang digunakan adalah kalimat yang singkat, lugas, dan jelas sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Keempat, tampilan e-modul. Dirancang secara menarik dan interaktif dengan mempertimbangkan elemen visual, audio, dan teks untuk mendukung keterlibatan siswa dalam

pembelajaran menulis cerpen berbasis nilai sastra profetik.

3. Kelayakan dan Kekuatan E-Modul

Analisis tematik terhadap referensi menunjukkan bahwa E-Modul interaktif pembelajaran berbasis sastra profetik memiliki dampak pada penguatan karakter dan pemaknaan mendalam dalam proses kreatif siswa. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada struktur cerpen (alur, tokoh, latar), tetapi juga pesan dan nilai-nilai kehidupan. E-modul ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan keterampilan menulis siswa secara bertahap seperti, pemberian contoh cerpen profetik yang lebih beragam serta bimbingan lanjutan dalam menyempurnakan karya tulis.



Hasil validasi ahli materi menunjukkan kelayakan 95,45%, ahli media 95%. Selanjutnya, hasil uji praktisi menunjukkan bahwa e-modul dinilai sangat layak oleh guru Bahasa Indonesia, dengan rata-rata skor di

atas 93,25%. Guru menilai e-modul ini sangat membantu dalam menyampaikan materi menulis cerpen berbasis sastra profetik secara runtut, mudah dipahami, serta mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Hasil uji lapangan yang melibatkan siswa juga menunjukkan respons yang sangat positif, dengan rata-rata penilaian sebesar 86,44%. Siswa merasa e-modul ini memudahkan mereka dalam memahami unsur-unsur pembangun cerpen profetik, memotivasi untuk menulis cerpen yang bermakna, serta memiliki tampilan yang menarik dan fitur yang interaktif. Dengan demikian e-modul ini dinyatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran alternatif yang mampu menumbuhkan keterampilan menulis cerpen sekaligus menanamkan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi yang menjadi ciri khas sastra profetik.

Pembahasan

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi sastra profetik dalam pembelajaran menulis cerpen sangat relevan dengan tuntutan pendidikan karakter abad ke-21. Dalam konteks kurikulum merdeka, pembelajaran

sastra tidak lagi hanya bertumpu pada penguasaan bentuk, tetapi pada penguatan makna dan nilai kehidupan.

1. Relevansi Sastra Profetik dalam Pendidikan

Sastra profetik memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena kandungannya menekankan nilai-nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi. Nilai transendensi mengajarkan manusia untuk menumbuhkan keimanan dan kesadaran spiritual bahwa segala tindakan berpijak pada tanggung jawab kepada Tuhan. Nilai humanisasi menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, menumbuhkan empati, serta mendorong terciptanya kehidupan yang adil dan harmonis. Sementara itu, nilai liberasi mengandung semangat pembebasan dari berbagai bentuk ketidakadilan, penindasan, dan dehumanisasi. Ketiga nilai ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan penguatan karakter sebagai inti dari proses pembelajaran di sekolah.

Dalam konteks pendidikan, sastra profetik tidak hanya dipahami sebagai karya seni yang menonjolkan keindahan bahasa dan estetika, melainkan juga sebagai instrumen perubahan sosial. Sastra berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan melalui narasi yang menggugah kesadaran moral pembacanya. Dengan demikian, karya sastra bukan sekadar sarana hiburan, melainkan juga media edukatif yang membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik.

Pandangan Kuntowijoyo (1995) menegaskan bahwa sastra seharusnya tidak bersifat netral terhadap realitas sosial. Artinya, karya sastra mesti mengambil posisi aktif dalam merespons dinamika masyarakat dan berperan dalam pembentukan kesadaran kolektif. Dari perspektif ini, sastra profetik menuntut keterlibatan moral dan sosial pengarang maupun pembacanya untuk berpihak kepada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah, nilai-nilai profetik tersebut dapat diinternalisasi melalui proses kreatif siswa. Menulis cerpen

bukan hanya kegiatan mengasah keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi sarana refleksi terhadap realitas kehidupan. Siswa belajar mengekspresikan gagasan, empati, dan sikap kritis terhadap berbagai persoalan sosial melalui karya mereka. Cerpen yang dihasilkan pun menjadi representasi nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan yang tumbuh dari kesadaran mereka sebagai individu yang berpikir dan berperasaan.

Dengan demikian, sastra profetik berfungsi sebagai medium transformatif dalam pendidikan. Ia tidak hanya memperkaya wawasan estetika, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter, mengembangkan kesadaran sosial, serta membentuk manusia yang utuh cerdas secara intelektual, peka secara emosional, dan beriman secara spiritual. Melalui integrasi sastra profetik, pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dapat menjadi proses humanisasi yang menumbuhkan generasi berkarakter, reflektif, dan berkeadilan.

2. Inovasi E-Modul di Era Digital

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, inovasi media pembelajaran menjadi keniscayaan. E-modul

interaktif hadir sebagai salah satu bentuk inovasi yang mampu mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional, sekaligus menjawab tantangan era digital. Wulandari dkk. (2022) juga menyampaikan bahwa e-modul interaktif membuat belajar lebih mudah yang bisa dilakukan dimanapun. E-modul tidak hanya menyajikan teks atau materi pelajaran, tetapi juga memadukannya dengan berbagai elemen multimedia seperti gambar, video, audio, animasi, hingga fitur interaktif yang dapat merangsang kreativitas dan partisipasi aktif siswa.

Salah satu keunggulan utama e-modul dalam konteks pembelajaran sastra adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan evaluasi berbasis nilai. Dalam e-modul interaktif berbasis sastra profetik, siswa tidak hanya diminta untuk menulis cerpen, tetapi juga diminta merefleksikan nilai-nilai profetik yang muncul dalam narasi mereka. Fitur ini mendorong pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya belajar tentang teknis menulis, tetapi juga memahami dimensi nilai dari cerita yang mereka hasilkan.

Lebih jauh, e-modul bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Materi yang tersedia dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memungkinkan diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar siswa. Hal ini mendukung prinsip personalisasi pembelajaran dan pengembangan literasi digital yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pemaknaan isi dan penguatan karakter.



Gambar 1. E-Modul

3. Implikasi bagi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Integrasi pendekatan sastra profetik dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memberikan arah baru yang lebih bermakna terhadap praktik pengajaran di kelas.

Pendekatan ini menempatkan karya sastra, khususnya cerpen, bukan sekadar sebagai objek analisis struktur atau gaya bahasa, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran kemanusiaan. Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan hanya sebagai penyampai materi kebahasaan, melainkan juga sebagai fasilitator nilai, yang membimbing siswa untuk menafsirkan makna kehidupan melalui bahasa dan cerita. Guru mengarahkan siswa agar mampu menemukan pesan moral, spiritual, dan sosial dalam teks sastra, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dan realitas sosial di sekitarnya.

Cerpen, sebagai bentuk karya sastra yang padat makna, menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai profetik seperti humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (pembebasan dari ketertindasan), dan transendensi (hubungan dengan Tuhan). Melalui pembelajaran menulis cerpen berbasis nilai profetik, siswa diajak untuk tidak hanya menulis cerita yang menarik dari sisi estetika, tetapi juga yang merefleksikan empati, kepedulian, dan tanggung jawab

moral terhadap sesama. Mereka belajar menggali pengalaman hidup, menelaah persoalan sosial yang terjadi di lingkungan mereka, serta mengekspresikannya dalam bentuk karya sastra yang menggugah hati dan mendorong perubahan positif.

Selain meningkatkan keterampilan menulis naratif, proses ini memperkuat dimensi afektif dan spiritual siswa. Siswa tidak hanya belajar “bagaimana menulis”, tetapi juga “mengapa menulis” yakni menulis untuk menyuarakan kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan. Pembelajaran menjadi lebih reflektif dan transformatif, karena mendorong siswa berpikir kritis terhadap realitas sosial dan menumbuhkan kesadaran moral yang mendalam. Dengan demikian, pendekatan sastra profetik menjadikan pembelajaran sastra sebagai bagian dari pendidikan transformatif, yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beradab, peka sosial, dan berjiwa spiritual, selaras dengan tujuan utama pendidikan: mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, baik dari aspek intelektual maupun kemanusiaannya.

E. Kesimpulan

Integrasi nilai-nilai sastra profetik dalam pembelajaran menulis cerpen di era digital merupakan upaya strategis untuk mengatasi tantangan pendidikan modern, yang tidak hanya menuntut penguasaan keterampilan literasi, tetapi juga penguatan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Sastra profetik yang berlandaskan pada nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi terbukti mampu menjadi kerangka etis dan spiritual dalam proses kreatif siswa, menjadikan cerpen sebagai media refleksi dan transformasi sosial.

Penggunaan e-modul interaktif dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis nilai profetik menjadi inovasi yang relevan dalam menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, menarik, dan bermakna. E-modul ini tidak hanya memfasilitasi siswa dalam memahami struktur dan teknik penulisan cerpen, tetapi juga membimbing mereka menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam cerita yang ditulis. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak sekadar menjadi transfer pengetahuan linguistik dan estetika, melainkan juga

wahana pembentukan karakter, penguatan kesadaran sosial, dan penanaman spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2023). *Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2023*. Jakarta: APJII.
- Efendi, A. (2023). Pembelajaran sastra profetik sebagai media pengembangan karakter siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 0(2), 1–12.
<https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.30366>.
- Hulkin, H., & Zakaria, A. (2024). Building student character and ethics through the integration of prophetic values in Islamic teachings. *Educative: Journal of Educational Studies*, 9(1), 88–97.
<https://doi.org/10.5281/educative.482>.
- Kuntowijoyo. (1995). *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2001). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Bandung: Mizan.
- Lastri, Y. 2023. Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar E-Modul dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)* Volume 3 Nomor 3 Hal.1139-1146, <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/index>.

- Maslow, A. H. (2010). *Toward a psychology of being* (3rd ed.). Wiley.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan (edisi revisi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, F., Yogica, R., & Darussyamsu, R. 2021. Analisis Manfaat Penggunaan EModul Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 139–144.
<https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10809>.